

Penerapan Metode Communicative Language Teaching (CLT) dalam Pengajaran "Describing Place" di Panti Asuhan Puri Kasih

Sri Erma Purwanti^{*1}, Maizarah², Agus Mustajib³, Melda Yeni⁴, Alda Oktarisma Salsabil⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Indragiri

^{1,2,3,4,5}Tembilahan, Indonesia

sri.ermapurwanti@unisi.ac.id¹), maizarah@unisi.ac.id²), agus.mustajib@unisi.ac.id³),
melda.yeni@unisi.ac.id⁴), aldaoktarismasalsabil@gmail.com⁵)

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris (speaking skill) anak-anak di Panti Asuhan Puri Kasih Tembilahan melalui implementasi metode *Communicative Language Teaching (CLT)* pada materi *Describing Place*. Metode ini dipilih karena berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan mampu mendorong interaksi dan partisipasi aktif siswa. Kegiatan pengajaran dilaksanakan selama tiga hari dengan tehnik yang beragam yaitu *Vocabulary and Guided Speaking*, *Asking and Giving Information about Place*, dan *My favourite Place Presentation*. Hasil Kegiatan menunjukkan ada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam membuat kalimat deskriptif secara lisan. Disamping itu penerapan metode CLT membangun atmosfer belajar yang menyenangkan dan komunikatif dimana siswa lebih berani mengungkapkan idenya dalam bahasa Inggris serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa metode CLT sangat efektif dan relevan untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan non-formal seperti panti asuhan.

Kata kunci: Communicative Language Teaching, Describing Place, Panti Asuhan

Abstract

This community service aims at improving the English speaking skills of children at Puri Kasih Orphanage in Tembilahan through the implementation of Communicative Language Teaching (CLT) method on Describing Place material. This method was chosen since it focuses on the use of language in real contexts and is able to encourage interaction and active participation of students. The teaching activities were carried out for three days with various techniques, namely Vocabulary and Guided Speaking, Asking and Giving Information about place, and My Favorite Place Presentation. The results of the activities showed an increase in students' self confidence and ability to make descriptive sentences orally. In addition, the implementation of CLT method builds a fun and communicative learning atmosphere where students are more confident in expressing their ideas in English and are able to work together in groups. From these results, It can be concluded that the CLT method is very effective and relevant for use in learning English in non-formal environments such as orphanage.

Keywords: Communicative Language Teaching, Describing Place, Orphanage.

1. Pendahuluan

Keterampilan berbicara (speaking skill) merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dicapai dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language). Dalam keterampilan ini siswa dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan kepada orang lain dalam berbagai konteks kehidupan. Menurut Brown (2004), berbicara adalah bentuk komunikasi produktif yang paling kompleks karena melibatkan proses kognitif dan linguistik secara simultan. Namun, kenyataannya, speaking sering menjadi keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai oleh siswa, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah salah satu kelompok yang sangat sulit untuk menguasai kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hambatan utama mereka dalam berbicara adalah kurangnya lingkungan yang mendukung untuk praktik berbahasa Inggris, keterbatasan sumber pembelajaran, dan rendahnya keyakinan diri. Selain itu, kebanyakan dari mereka tidak memiliki akses ke pembelajaran kontekstual yang interaktif. Sehingga ketika mereka diminta untuk berbicara dalam bahasa Inggris, mereka cenderung pasif dan ragu-ragu atau hanya menghafal kata-kata tanpa memahami penggunaan kosakata tersebut dalam situasi nyata (Nunan, 2003).

Salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut adalah pengenalan materi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat menggunakan bahasa secara langsung dan spesifik, seperti mendeskripsikan tempat mereka tinggal, sekolah, atau tempat favorit mereka. Oleh karena itu, topik *Describing Place* dipilih karena sangat relevan dan mudah dikaitkan dengan pengalaman pribadi mereka. Materi ini dapat membantu mereka membangun kalimat dan mempraktikkan bahasa secara lebih alami. Dengan menguasai *descriptive expressions*, mereka bisa mulai berbicara dengan lebih percaya diri dan relevan dengan konteks hidup mereka (Harmer, 2007).

Namun, untuk pembelajaran *Speaking* yang efektif, diperlukan metode yang tidak hanya menekankan pada bentuk bahasa tetapi juga pada fungsi dan makna komunikasi. Kemampuan komunikasi siswa seringkali tidak berkembang dengan baik dengan metode tradisional yang hanya berfokus pada pengulangan tata bahasa dan hafalan. Oleh karena itu, *Communicative Language Teaching (CLT)* menjadi alternatif yang tepat karena menempatkan komunikasi sebagai inti dalam proses pembelajaran bahasa (Richards, 2006).

Tujuan metode CLT adalah untuk mendorong siswa menggunakan bahasa dalam situasi nyata melalui teknik simulasi, kerja kelompok, diskusi, dan presentasi. Dalam metode ini guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan membantu siswa berbicara secara aktif tanpa takut salah. Menurut Larsen-Freeman (2000), kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar yang wajar dalam interaksi bahasa, bukan sebagai kegagalan. Siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara mereka melalui suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Dari latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengajar anak-anak di Panti Asuhan Puri Kasih dengan topik *Describing Place* dengan menggunakan metode *Communicative Language Teaching*. Kegiatan ini diharapkan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, meningkatkan rasa percaya diri mereka, memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat. Selain itu, untuk menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual sangat penting, terutama di lingkungan belajar yang kurang terfasilitasi secara formal, seperti panti asuhan.

2. Metode

Kegiatan pengajaran dilaksanakan di Panti Asuhan Puri Kasih yang berlokasi di Jl. Soebrantas Kecamatan Tembilahan, Indragiri Hilir. Anak-anak yang berada di panti asuhan ini berusia antar 8 hingga 16 tahun dengan latar belakang ekonomi kurang mampu dan sebagian besar belum mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris secara intensif. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan akan program literasi bahasa asing yang aplikatif dan menyenangkan, sekaligus untuk memberikan kesempatan belajar yang merata bagi anak-anak di lingkungan non-formal.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari dengan durasi pembelajaran selama 90 menit tiap pertemuannya. Kegiatan ini diikuti 10 anak yang duduk di jenjang Sekolah Menengah Pertama yang dibagi menjadi 3 kelompok kecil agar lebih efektif. Setiap pertemuan dirancang dengan aktifitas yang berbeda yaitu *Vocabulary and Guided Speaking* untuk mengenalkan kosakata, *Asking and Giving Information about Place* untuk melatih berbicara secara terpadu, dan *My favourite Place Presentation* yang berorientasi pada hasil atau produk.

Prosedur pelaksanaan pengajaran adalah seperti berikut :

a. *Vocabulary and Guided Speaking*

Pada pertemuan pertama, guru menunjukkan gambar tempat umum seperti *beach*, *school*, dan *market* dan meminta siswa untuk menyebutkan kata-kata yang berhubungan dengan gambar. Selanjutnya dalam kelompok kecil siswa mencocokkan kosakata dengan gambar tempat. Kegiatan terakhir guru memberi contoh teks deskripsi *My School* lalu siswa secara berpasangan membuat deskripsi tempat favorit dan memperkenalkan tempat tersebut kepada teman-temannya.

b. *Asking and Giving Information about place*

Pada pertemuan kedua guru mereview kosakata yang telah dipelajari pada hari sebelumnya dengan menggunakan flashcards, dilanjutkan dengan praktek percakapan bertanya dan memberi informasi mengenai suatu tempat. Sebagai kegiatan akhir siswa diberi dua peta berbeda yang tidak lengkap, siswa saling bertanya untuk melengkapi informasi yang hilang. Setelah melengkapi peta tersebut, setiap pasangan menyajikan deskripsi singkat berdasarkan peta mereka.

c. *My favourite Place Presentation*

Pada pertemuan ketiga. Guru dan siswa bersama-sama mereview deskripsi tempat, ungkapan-ungkapan, dan tata bahasa yang telah dipelajari. Sebagai tugas presentation, siswa membuat mini-poster tentang tempat favorit mereka. Satu persatu siswa menyampaikan deskripsinya ke depan kelas.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengajaran Bahasa Inggris dengan fokus keterampilan berbicara menggunakan metode CLT di Panti Asuhan Puri Kasih berjalan dengan sangat baik dan mendapat respon positif dari para siswa. Saat kegiatan baru dimulai, sebagian besar mereka bersikap pasif, malu, dan sangat tidak percaya diri saat diminta untuk berbicara. Mereka selalu menjawab dengan kata-kata pendek atau dengan bahasa Indonesia, menunjukkan keterbatasan terhadap penggunaan Bahasa Inggris. Mereka juga memperlihatkan sikap tidak yakin terhadap kemampuan berbahasa yang mereka miliki seperti diam atau mengangguk saat ditanya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Brown (2004) bahwa faktor psikologis seperti kecemasan dan rasa takut salah menjadi penghambat utama dalam keterampilan berbicara.

Para siswa mulai menunjukkan perubahan yang signifikan setelah mengikuti aktifitas pembelajaran interaktif seperti permainan bahasa, diskusi kelompok, dan praktek percakapan. Mereka menjadi lebih aktif, antusias, dan berani mencoba menyusun kalimat sederhana. Di pertemuan pertama, pada sesi latihan berbicara terpadu (*guided speaking*), peserta mampu membuat kalimat deskriptif seperti “My bedroom is small but clean”, atau “There is a mango tree in front of my house”. Walaupun ditemukan beberapa kesalahan kecil pada penggunaan tata bahasa namun penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna menjadi prioritas utama sebagaimana dalam prinsip CLT (Richards, 2006).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa metode *CLT* sangat efektif menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Anak-anak merasa nyaman karena proses belajar berfokus pada komunikasi dan ekspresi diri daripada hafalan atau pengulangan mekanis. Sebagai fasilitator, guru memberikan dorongan yang positif dan koreksi secara tidak langsung, memberikan peserta kebebasan untuk mempraktekkan bahasa Inggris mereka. Interaksi, canda tawa, dan kerja sama di kelas membuat suasana menjadi hidup.

Puncak penerapan CLT dalam kegiatan ini adalah presentasi pada hari ketiga. Setiap kelompok membuat poster sederhana yang menunjukkan tempat tertentu: sekolah, taman impian, dan kamar tidur. Mereka mendeskripsikan posternya dengan percaya diri di depan kelas. Misalnya, salah satu kelompok membuat poster bertema “My dream playground” dengan kalimat-kalimat deskriptif yang

cukup komunikatif meskipun mereka masih meminta bantuan dari guru. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode yang tepat bisa mendorong siswa untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang sebenarnya (Larsen-Freeman, 2000).

Kegiatan pengajaran ini juga membantu anak-anak berinteraksi dan bekerjasama dari segi sosial. Mereka belajar untuk membantu satu sama lain dan bertukar ide dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa CLT tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa inggrisnya namun juga meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama yang penting dalam proses pendidikan karakter. Pengalaman belajar ini membantu anak-anak menjadi lebih percaya diri.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode CLT sangat relevan dan efektif untuk mengajarkan materi Describing Place di Panti Asuhan Puri Kasih Tembilahan. Mereka tidak hanya belajar bahasa inggris secara efektif, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang positif, menyenangkan, dan bermakna melalui pendekatan komunikatif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran bahasa inggris bagi kelompok yang kurang terlayani secara pendidikan formal.



Gambar 1. Pembelajaran kosakata dan ungkapan mendeskripsikan tempat



Gambar 2. Membuat teks deskripsi dalam kelompok

4. Kesimpulan

Metode pengajaran Communicative Language Teaching telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak di Panti Asuhan Puri Kasih. Metode yang sesuai dengan materi dan karakter anak-anak, serta sejalan dengan tujuan komunikatif dari pembelajaran bahasa membantu mereka menjadi lebih aktif, percaya diri, dan tertarik untuk berbicara Bahasa Inggris. Mereka belajar tanpa rasa takut melalui aktifitas yang menyenangkan dan partisipatif. Mereka juga belajar keterampilan sosial seperti bekerja sama.

5. Daftar Rujukan

- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson Education.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman.
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford University Press.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. McGraw-Hill.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press